

**PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
DAN PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI**

(Studi Kasus Atas Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatulah"
Cokro - Grabag - Magelang Jawa Tengah)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam**

Oleh :

M. Amarudin Shuheb

NIM: 97413549

**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. Sabarudin, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Amarudin Shuheb

Lamp. : -

Kepada Yth.
Bpk. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Amarudin Shuheb
NIM : 97413549
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus atas Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah" Cokro – Grabag – Magelang)",

sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang tersebut.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2004
Hormat Kami,
Pembimbing,



Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150269254

Mahmud Arief, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Amarudin Shuheb

Lamp. : -

Kepada Yth.
Bpk. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan, berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Amarudin Shuheb
NIM : 97413549
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus atas Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah" Cokro – Grabag – Magelang)",

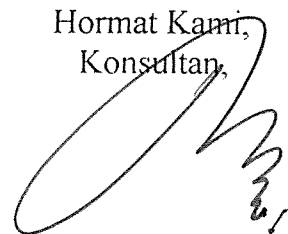
telah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya, sebelum dan sesudahnya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2004

Hormat Kami,
Konsultan,



Mahmud Arief, M.Ag
NIP. 150282517



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/232/2004

Skripsi dengan judul : **PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN DAN PEMBENTUKAN
KEMANDIRIAN SANTRI**
(Studi Kasus atas Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah"
Cokro Grabag Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

M. Amarudin Shuheb

NIM : 97413549

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal . 24 Agustus 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karyadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin M.Si
NIP. 150269254

Penguji I

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, M.Pd
NIP : 150021182

Penguji II

Mahmud Arief, M.Ag
NIP. 150282517

Yogyakarta, 22 Desember 2004



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP : 150037930

HALAMAN MOTTO

يرفع الله الذين آمنوا منكم و الذين أتوا العلم درجات

(المجادلة: 11)

“.....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat.....”(Q.S.Al Mujadalah,11).ⁱ

من عمل بما علم و رثه الله علم ما لم يعلم (رواه ابو نعيم)

“.....Barang siapa yang mengamalkan apa-apa yang diketahui,niscaya Allah mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahui.”
(H.R.Abu Nu’aim).ⁱⁱ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

910. ⁱ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, C. V. Toha Putra, 1989), h.

ⁱⁱ Amin Noersyam, *Keajaiban Hati*, Bintang Pelajar, h. 42.

•

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Almameter Tercinta

Kampus Putih, Jurusan Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشرف
الا نبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله و صحبه و من
تبعه الى يوم الدين، اما بعد

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah menganugerahkan berjuta rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan ke haribaan *insan kamil*, Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi yang berjudul “Pesantren Tahfidzul Qur’an dan Pembentukan Kemandirian Santri (Studi Kasus atas Pesantren Tahfidzul Qur’an “Rohmatullah” Cokro Grabag Magelang)”, penulis menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu berupa kritik dan pemikiran serta limpahan doa dalam merampungkan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Asrori Sa’ud sebagai dosen Penasehat Akademik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah, terutama Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Bapak K.H. Hisyam Asyhari selaku Pengasuh Pesantren Tahfidzul Qur’an Rohmatullah, yang telah memberikan keleluasaan dalam proses penelitian ini.

8. Hj. Nur Laila Hasun, istri belahan jiwa yang ikut memacu keberhasilan ini beserta putra tercinta, Ahmad Maljaul Abror.
9. Bapak, Ibu dan seluruh keluarga serta saudara-saudaraku yang selalu mencurahkan segala do'a dan restunya kepada penulis, terutama Mas Hafidl, Mbak Fat, Mas Kholil, Mbak Qud, Dik Ulil, Dik Ismah, Dik Milal, Dik Fatimah, Dik Syaifuddin, Dik Eva, Dik Khoirul (Alm), Dik Mamah, Dik Tadlo, Dik Syarif dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Karena itu, penulis mengharapkan koreksi dan saran dari berbagai pihak dalam rangka peningkatan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta mendapatkan ridha dari Allah SWT. juga sebagai salah satu bentuk nilai ibadah bagi penulis .

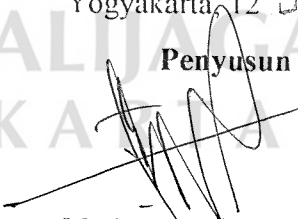
Semoga skripsi ini menjadi awal bagi penulis untuk senantiasa bersyukur, bersabar, bertaubat menyucikan diri, dan menyadari serta membaca ayat-ayat-Nya, dan tunduk dibawah jutaan keagungan karunia-Nya. Amin.

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لا اله الا انت استغفرك واتوب اليك. امين يا رب العالمين

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juli, 2004

Penyusun


M. Amarudin Shuheb
NIM. 97413549

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Kegunaan.....	13
E. Alasan Pemilihan Judul.....	14
F. Tinjauan Pustaka.....	15
G. Kerangka Teoritik.....	17
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan.....	31

BAB II	GAMBARAN UMUM PESANTREN ROHMATULLAH.....	33
	A. Letak Geografis Pesantren Rohmatullah.....	33
	B. Sejarah Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah".....	34
	C. Kepengurusan Pesantren Rohmatullah.....	40
	D. Sarana Prasarana Pesantren Rohmatullah.....	42
BAB III :	PESANTREN ROHMATULLAH DALAM PEMBENTUKAN	
	KEMANDIRIAN.....	45
	A. Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Rohmatullah	45
	B. Motivasi Pesantren Untuk Membentuk Kemandirian	52
	C. Upaya-upaya yang dilakukan Pesantren Rohmatullah	
	dalam pembentukan kemandirian santri	61
	D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	75
BAB IV	PENUTUP.....	78
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Saran-saran.....	80
	C. Kata Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Daftar Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Rohmatullah.....	40
Daftar Guru atau Ustadz (Pengajar) Pesantren Rohmatullah.....	41
Jadwal Kegiatan Santri Pesantren Rohmatullah.....	67
Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Rohmatullah.....	68
Tata Tertib Pondok Pesantren Rohmatullah.....	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan pemahaman dalam memahami judul di atas, penulis perlu memberikan penjelasan-penjelasan terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Hal ini juga akan membantu penulis dalam memberikan batasan -batasan terhadap pemahaman di atas, sehingga fokus pembahasan akan dapat terarah dan mengena pokok permasalahan.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pesantren

Pesantren merupakan bentukan dari kata santri yang mendapat affiks “pe-an”, menjadi “pesantrian”.¹ Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji".

¹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Di:pekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 12

Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastrī* dari akar kata *shastra* yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Di luar Pulau Jawa lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatera Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain).²

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga lainnya adalah para santri dan murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren: (1) adanya hubungan akrab antara santri dan kiai, (2) santri taat dan patuh kepada kiainya, (3) para santri hidup hemat secara mandiri dan sederhana, (4) adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, (5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.³ Agar dapat melaksanakan tugas belajar-mengajar dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.⁴

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Menurut penelitian Zamakhsyari Dhofier, dalam proses belajar

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 101

³ A.Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 17-

mengajar ada dua tipologi santri: yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.⁵

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Dalam perjalanan sejarah, pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan bangsa. Dengan demikian pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.⁶

2. Tahfidzul Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa Arab yaitu akar dari kata *hafidza* yang mempunyai arti menghafal, memelihara dan menjaga.⁷ Tahfidzul Qur'an berarti penghafalan Al Qur'an. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu upaya yang memfokuskan pada penghafal Al Qur'an. Selain itu, pesantren tahfidzul Qur'an terkadang lebih terkesan sakral, dalam arti kiainya yang sufistiknya lebih kental. Praktek-praktek amalan tirakat juga diajarkan di jenis pesantren ini.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, op.cit.*, h. 104

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 51-52

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 246

Sementara, pengajian kitabnya cenderung berupa kitab-kitab yang mendukungnya seperti kitab-kitab tafsir. Namun, kitab-kitab yang lainnya tentang Hadits dan Fiqh juga diajarkan untuk melengkapi.

3. Pembentukan

Kata pembentukan disusun dari kata dasar "bentuk" yang mempunyai arti suatu gambaran terhadap suatu benda atau keadaan.⁸ Dengan diimbui *pem-an* dimaksudkan sebagai suatu proses upaya kontinuitas dan terencana untuk menjadikan sesuatu menjadi sedemikian rupa yang lebih baik dan indah. Dalam konteks judul ini, pembentukan itu ditujukan pada kemandirian santri agar dengannya dapat digunakan untuk menyikapi hidup dan bertingkah laku.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah bentukan dari kata dasar " *mandiri* " yang berarti dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. *Kemandirian* berarti suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.⁹ Lebih lanjut Kuntawidjaya menegaskan bahwa secara sosiologis kemandirian itu mustahil, akan tetapi yang dapat dirumuskan adalah kemandirian dalam arti dan pengertian psikologis, budaya dan etika yang secara kesemuanya itu memiliki pengertian etos.¹⁰

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah/Pentafsir AlQur'an, 1973), h. 105

⁸ Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 95

⁹ *Ibid.*, h. 421

¹⁰ Kuntawidjaya, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 68

Dalam psikologi, kemandirian berada pada wilayah kesadaran yang memberikan *supply* terhadap kinerja otak dan hati untuk menindaklanjutinya ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Kemandirian merupakan *spirit*/semangat yang ada dalam diri untuk menghadapi dirinya dan di luar dirinya yaitu orang lain dan lingkungannya serta Tuhannya. Oleh karena pesantren merupakan tempat pelatihan (*riyadloh*) yang dapat dikategorikan dalam tingkatan proses yang belum selesai, maka penulis lebih cenderung menggunakan kata kemandirian. Selain itu, Kemandirian ini lebih luas cakupannya karena tidak hanya tertuju pada pembentukan perasaan, melainkan juga pada cara berfikir yaitu mandiri dalam belajar, mandiri secara ekonomi juga mandiri dalam berbagai hal.

Kata yang hampir dapat digunakan adalah jiwa berdikari (*zelp help*) dalam bahasa belanda. Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Padahal pada masa belajar di pesantren, karakter dan kepribadian belumlah dapat dilekatkan kepada santri yang masih proses pembentukan kemandirian yang darinya adalah salah satu dari pembentuk karakter dan kepribadiannya. Jiwa mandiri ini penting bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pribadi yang mandiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Sebaliknya pribadi yang tidak mandiri akan senantiasa was-was dan ragu-ragu, mudah putus asa, kehilangan kepercayaan diri serta akhirnya kehilangan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks inilah, kehidupan di pesantren mempunyai potensi yang baik

untuk membina dan menjaga sikap-sikap dan tingkah laku yang dapat membentuk kemandirian para santri. Potensi tersebut tidak hanya disebabkan pelajaran agama yang diberikan, melainkan dari segala kehidupan yang diterapkan di sana sehingga santri dapat melakukan proses belajar untuk hidup. Untuk itulah, penelitian ini akan melakukan pelacakan atas apa saja dan bagaimana pesantren, khususnya Pesantren Rohmatullah, melakukan proses pembentukan kemandirian para santri, meskipun terkadang tidak disadarinya.

5. Santri

Jika pesantren adalah tempatnya, maka santri adalah orang yang mengenyam pendidikan di tempat tersebut. Ada yang mengungkapkan, kata santri berasal dari kata “chantrik” yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Lembaga ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Selain aspek kognitif, yang menjadi garapan utama pesantren adalah aspek afektif didik terutama masalah kemandirian mereka. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang disebut Kyai atau Syekh, yang sekaligus sebagai pengajar para santri. Dan orang yang

menjadi anak didik, murid atau siswa yang menimba ilmu di sana disebut santri.¹¹

6. Pesantren Rohmatullah Cokro Grabag Magelang

Pesantren Rohmatullah merupakan salah satu pesantren yang mengkhususkan diri pada bidang penghafalan Al Qur'an. Tapi, bukan berarti pesantren ini tidak menjalankan pengajaran yang lain, karena pesantren ini juga memiliki madrasah. Pesantren Rohmatullah terletak di sebuah perkampungan yang damai dan sejuk, yaitu Cokro Grabag Magelang. Dengan tempat yang strategis tersebut, pesantren ini bergerak dengan swadaya untuk selalu mengembangkan program-programnya. Sebagai pesantren *tahfidzul qur'an*, kebanyakan santri-santri di pesantren ini menghafal Al Qur'an. Umur para santri bermacam-macam, bahkan di antara mereka ada yang masih tingkat sekolah dasar. Makanya, di pesantren ini juga sudah dikembangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD) dan Tsanawiyah (MTs/SLTP) untuk menampung mereka dan masyarakat sekitar.

Berangkat dari penjelasan istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi "Pesantren Tahfidzul Qur'an dan Pembentukan Kemandirian santri (Studi Kasus atas Pesantren Tahfidzul Qur'an Rohmatullah, Cokro Grabag Magelang Jawa Tengah)" adalah suatu penelitian tentang proses pembentukan

¹¹ Tentang pesantren dan santri, lihat Karel A. Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 7; dan lihat juga Zamakhsari Dlofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1992)

kemandirian santri khususnya di Pesantren Tahfidzul Qur'an Rohmatullah Cokro Grabag Magelang serta faktor penghambat dan faktor pendukungnya.

B. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Islam, pendidikan merupakan kunci kemajuan dalam mengemban misi suci menyebarkan agamanya. Hal ini paling tidak terlihat sejak zaman Muhammad SAW. Sumber pokok ajaran Islam banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan kemajuan hidup bagi kesejahteraan pribadi dan masyarakat sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabatnya sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikannya.

Pendidikan agama di Indonesia dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini pada abad ke-13, meski bentuknya masih sangat sederhana. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam atau tempat-tempat pengajian ("*nggon ngaji*") yang sudah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqh dan lain-lainnya. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para siswa (santri), yang kemudian disebut pesantren.¹² Dengan perkembangan tersebut, pesantren

¹² Masykur, Abdillah, "Perkembangan Pesantren Indonesia", *Makalah* disampaikan pada Seminar Menggagas Format Baru Pendidikan Pesantren di Mdr. Salafiyah Kajen, 1 April 2001, h. 1

dergan madrasahnya mempunyai andil yang besar dalam perjalanan bangsa Indonesia, baik sebelum Indonesia merdeka maupun pada masa kemerdekaan ini. Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik bidang sosial budaya, ekonomi maupun politik. Peran utama pesantren adalah sebagai: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi aldin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol Sosial (*Social control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).

Berdirinya pesantren tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada masa lalu konsep ini hanya dipahami dalam bentuk mengajak agar masyarakat meningkatkan keimanan serta melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Namun kira-kira sejak dua dasawarsa lalu konsep ini berkembang, yang mencakup segala upaya untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudharatan bagi umat, termasuk di bidang ekonomi dan politik. Peran di bidang sosial keagamaan ini kini semakin besar, terutama dengan adanya kondisi masih rendahnya rata-rata pendidikan rakyat Indonesia dan semakin banyaknya persoalan-persoalan kemasyarakatan (*social problems*) yang muncul, seperti konflik antar kelompok sosial, kemerosotan akhlak, munculnya budaya yang permisif, penyalahgunaan narkotika dan obat bius (narkoba), dan sebagainya.

Kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dari jangka waktu yang sangat panjang. Hal ini juga berarti bahwa *relativisme moral* yang terjadi akan membentuk nilai baru yang jikalau suatu pesantren tidak secara tanggap mengantisipasi, maka tidak akan bertahan lama. Transformasi kultural menuntut adanya institusi yang bisa mewakili dan mampu menampung aspirasi, mustilah mampu mengakomodir dan menengahi kecenderungan zaman yang lebih mampu bertahan.¹³

Realitas sosial menunjukkan bahwa kemampuan sebuah pesantren untuk mempertahankan kekuatan mentransformasi masyarakat tergantung pada kelenturan serta kecakapannya berinovasi. Ini berarti memerlukan sosok yang menjadi agen perubahan responsif yang proaktif serta inovatif terhadap fungsi pesantren dimana pesantren adalah "*Broker cultural*". Kalau tidak memperhatikan akan gejala kultural, gejala intrinsik masyarakat yang berlangsung, secara kausalitas akan terjadi respon kultural yang reaktif.¹⁴

Sebagaimana peranan pesantren tidak hanya murni keagamaan, adakalanya yang bersifat kultural dan bersifat sosio-ekonomis. Peranan kulturalnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri; yang dirumuskan dalam sebuah tatanan nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat.

¹³ *Ibid.*, h. 5

¹⁴ Greg Barton, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 45

Tentu nilai itulah daya rekat (*cohesifitas*) “Ikatan jiwa”, sebuah keterkaitan satu dengan lainnya (*homogenitas*) yang berfungsi sebagai penyaring terpaan angin dari luar. Seakan pesantren menjadi sebuah institusi “pendidikan untuk hidup”.

Pembahasan seperti ini secara implisit menyatakan bahwa pesantren pada tantangan “kekinian”. Sebab, bukan tidak mungkin orientasi itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren itu sendiri. Harus dipahami, bahwa dengan menyatakan hal ini, tidak berarti pesantren harus tidak peduli sama sekali terhadap perkembangan di luar dunianya. Sebaliknya, pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas. Dan dengan demikian, maka pesantren boleh didiferensiasikan sebagai salah satu lembaga Islam terpenting yang berfungsi sebagai “*guardian of Islamic faith*”.

Pesantren Tahfidzul Qur’an merupakan salah satu typologi pesantren yang mempunyai ciri khas unik dalam perkembangannya. Pesantren ini mempunyai metodologi yang lebih menekankan aspek afektif yang betul-betul mengasah kemampuan hafalannya dengan perilaku-perilaku positif disamping keta’atan kepada Sang Pembuat Al Qur’an. Hal ini menjadi kecenderungan penting untuk diangkat ke permukaan, karena dengan perilaku-perilaku baik dan kesalehan itu akan menunjang bisa tidaknya dan cepat lambannya seorang santri menghafal Al Qur’an.

Meski mendapatkan banyak tantangan dan hambatan yang berarti terutama dari desakan budaya modernitas, pesantren ini sanggup meneruskan misi perjuangannya. Santri-santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren ini cukup membantu mentransformasikan ilmunya ke daerahnya masing-masing sehingga perannya cukup signifikan dalam membantu melakukan pembentukan kemandirian. Diharapkan dengan sikap dan tingkah laku yang dianjurkan bagi santrinya yang berbekal hafal Al Qur'an, dapat menyebar ke masyarakat lainnya. Oleh karenanya, fenomena keberadaan pesantren semisal Pesantren Rohmatullah sangat dibutuhkan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai *agent of change* bagi suatu masyarakat tertentu. Dan pembentukan tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri bila dibanding dengan lembaga lainnya, apalagi jika dilihat dari sisi hafalannya atas Al Qur'an. Meski dikatakan bahwa tidak menjamin bagi orang yang menghafal Al Qur'an itu kemandiriannya baik, tapi paling tidak mereka selalu mengingat ilmunya tersebut sehingga menjadi pertimbangannya untuk bersikap.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menelitinya. Sejauh mana penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut ? sudahkah efektif ?, Upaya-upaya apa yang sudah dilakukan oleh para pengelola ? masihkah relevan untuk menghadapi modernisasi ?. Dengan kajian ini diharapkan dapat makin meningkatkan peran serta pesantren, khususnya Pesantren Rohmatullah dalam kiprahnya membentuk manusia yang *berakhlakul*

karimah, mandiri, berkepribadian luhur dan bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah" ?
2. Usaha apa saja yang dilakukan Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah" dalam pembentukan kemandirian santri ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya Pesantren Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan kemandirian santri ?

D. Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Rohmatullah sebagai tempat yang efektif dalam pembentukan kemandirian seseorang.
2. Mengungkapkar usaha Pesantren Rohmatullah dalam pembentukan kemandirian santri.
3. Mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian santri.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap lembaga yang diteliti, yaitu Rohmatullah Cokro Grabag Magelang.
2. Mencoba mengusulkan kembali pentingnya pesantren tahfidzul Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

E. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan yang menjadi alasan dipilihnya judul dalam skripsi ini adalah:

1. Sebagaimana peranan pesantren tidak hanya murni keagamaan, adakalanya yang bersifat kultural dan bersifat sosio-ekonomis. Peranan kulturalnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri; yang dirumuskan dalam sebuah tatanan nilai (*value system*) yang lengkap dan bulat. Tentu nilai itulah daya rekat (*kohefifitas*) "ikatan jiwa", sebuah keterkaitan satu dengan lainnya (*homogenitas*) yang berfungsi sebagai penyaring terpaan angin dari luar. Seakan pesantren menjadi sebuah institusi "pendidikan untuk hidup".
2. Peran itulah yang kini harus senantiasa dipertahankan. Oleh karenanya, akan sangat penting untuk dikaji ulang lagi dalam tataran praktis . Penelitian ini penulis anggap sangat tepat terlebih bagi penulis sendiri, dan bagi kalangan praktisi pendidikan serta pekerja sosial yang ingin mengupayakan program-programnya lebih massif.

F. Tinjauan Pustaka

Perbincangan tentang kemandirian sudah lama sekali dikenal oleh para Psikolog maupun sosiolog pendidikan yang telah mengungkapkan secara jelas bahwa sikap mandiri itu ditandai oleh kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung terhadap orang lain, tidak terpengaruh dengan lingkungan dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri .

Namun penelitian tentang pembentukan kemandirian seseorang masih belum banyak dilakukan, di Indonesia pada tahun 1953 telah dibentuk lembaga pendidikan psikologi pertama yang dipelopori oleh Prof. Slamet Imam Santoso, salah satu guru besar Fak. Kedokteran Universitas Indonesia . Akan tetapi sebenarnya hal ini sudah mulai dibicarakan sejak berdirinya pondok pesantren yang dijadikan sebagai salah satu tempat yang dapat dibentuknya kemandirian seseorang (santri).

Adapun pustaka yang menjelaskan tentang pendidikan di pesantren sangat banyak, namun semua itu belum dapat membantu secara komprehensif untuk pengembangan pesantren Rohmatullah, Cokro. Seperti buku-buku yang dikeluarkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI cq. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren tahun anggaran 2001 , 2002 & 2003 .

Berkenaan dengan pokok bahasan penelitian ini, ada beberapa kajian yang membahas kemandirian secara umum, diantaranya :

1. Konsep Pembinaan Kemandirian Dalam Islam (Kajian Psikologi Islam), Yogyakarta, 1997, thesis ditulis oleh Tasnim Muhammad yang membahas tentang konsep kemandirian menurut Islam dan pembinaan kemandirian dalam Islam.
2. Skripsinya Fahrur Rozi yang berjudul Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kemandirian Santri, Yogyakarta, 1995. Yang mengulas tentang faktor-faktor yang menentukan didalam proses pembaharuan sistem pendidikan pesantren Al Munawwir Krapyak dalam hubungannya dengan pembentukan kemandirian belajar santri. Proses Pembinaan Pembentukan Kemandirian Anak Yatim di P A Muhammadiyah Wates Kulon Progo, Yogyakarta, 2001 (Skripsi Rini Suryani) juga menjelaskan tentang pelaksanaan proses pembinaan pembentukan kemandirian pada proses pendidikan agama bagi anak yatim.
3. Mu'inatun menulis skripsi berjudul, Kontribusi Konsep Diri Dan Disiplin Diri Akademis Terhadap Kemandirian Belajar Pada Kelas Dua SMU Muhammadiyah Kasihan Bantul, Yogyakarta, 2002, menegaskan bahwa konsep diri dan disiplin diri itu sebagai pedoman segala aktivitas dan yang menjadi tolok ukur untuk mencapai keberhasilan suatu tindakan dan perbuatan adalah bila kemandirian dilakukan bersama-sama, akan dapat menentukan kemandirian belajar.

Skripsi di atas menekankan pada materi dan metode tentang konsep dan pembaharuan sistem pembinaan dalam pembentukan kemandirian.

Adapun obyek kajian yang dimaksud oleh penulis dalam skripsi ini yaitu ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dan proses pembentukan kemandirian santri yang menghafal Al Qur'an serta faktor pendukung dan penghambatnya. Ruang lingkup di Pesantren Rohmatullah itu sasarannya tidak hanya menggantungkan pada hasil pendidikan di pesantren saja yaitu di wisuda ketika telah khatam, namun juga pengaruh dari menghafal Al Qur'an terhadap pembentukan kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar pesantren terlebih setelah keluar menjadi lulusan pesantren.

G. Kerangka Teoritik

1. Pembentukan Kemandirian

Proses belajar-mengajar baik dalam bidang pelajaran maupun kehidupan, secara tidak langsung akan membentuk kemandirian peserta didik. Oleh karenanya, kemandirian harus senantiasa dibina dan dijaga sedemikian rupa agar dapat membentuk suatu kebiasaan yang baik. Dan pada gilirannya, dengan perubahan dan pembentukan kemandirian, kepribadian dan karakter seseorang dapat terbentuk sedemikian rupa meskipun prosesnya sangat lama dan bertahap. Dengan demikian istilah pembentukan dalam hal ini adalah suatu proses atau cara membentuk dan mewujudkan sesuatu. Pembentukan kata kerjanya membentuk yang berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologi mengandung pengertian keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Lebih lanjut boleh dikatakan bahwa kemandirian merupakan sifat dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap, maka kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Kemandirian juga memiliki pengertian sesuatu kemampuan yang mendorong untuk melakukan pengaturan sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian santri adalah kemandirian belajar santri atau suatu proses belajar yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seorang santri dengan dilandasi kesadaran diri mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi yang dimaksud pembentukan kemandirian di sini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pembinaan dan pengembangan keagamaan, pembinaan keilmuan serta ketrampilan santri dalam rangka mewujudkan kemandirian untuk bekal di masa depannya.

Karena hal ini adalah suatu proses yang membutuhkan waktu yang agak lama, maka diperlukan suatu usaha atau metode yang tepat. Metode adalah cara yang terencana dan tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik agar mampu memberi kesan mendalam sehingga terlihat dalam pribadi mereka. Adapun fungsinya adalah untuk mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai pada perkembangan obyek

tersebut. Asy-Syaibani , berpendapat bahwa ada empat faktor yang menjadi dasar pertimbangan dalam penggunaan metode pendidikan islam yaitu :

1. Agama : Berdasarkan atau sesuai dengan Al Qur'an, Hadits Rosul, sahabat, tabi'in dan *salaf al shaleh*.
2. Biologis : Seiring dengan kebutuhan jasmani dan perkembangan usia anak.
3. Psikologis : Melihat pada motivasi, emosi, minat, sikap, bakat, keinginan dan intelektual peserta didik.
4. Sosial : Membaca kebutuhan masyarakat di lingkungan peserta didik.

Konsep pembelajaran yang dapat membentuk kemandirian pada umumnya hanya bergantung kepada situasinya yaitu situasi proses belajar dalam pelajaran menunjukkan adanya dimensi mendidik dan membentuk diri. Sedangkan pembentukan pribadi mandiri dalam konteks pembelajaran, Hadari Nawawi menjelaskan kemandirian adalah mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. Kemandirian adalah percaya pada nasib Allah, tetapi memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik sesuai cita-citanya. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.

Hal ini bisa dilihat dalam beberapa ayat Al Qur'an diantaranya sebagai berikut :

ولا تزروا زرة وزر أخرى (الفاطر: ١٨)

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (Q.S.Al-Fathir,18)."¹⁵

كل نفس بما كسبت رهينة (المدثر : ٣٨)

"...tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.(Q.S.Al-Muddatstsir,38)."¹⁶

ولا تهنوا ولا تحزنوا وانتم الا علون ان كنتم مؤمنين (ال عمران : ١٣٩)

"Janganlah kamu bersikap lemah,dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.(Q.S.Ali Imran,139)."¹⁷

Dari ayat tersebut,bisa menunjukkan jika seseorang meyakini bahwa dirinya tidak akan dibebani atas perbuatan orang lain,ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya sendiri,akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang sikap jujur dan kesatria serta tidak akan melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depg RI, 1982), h. 698

¹⁶ *Ibid.*, h. 995

¹⁷ *Ibid.*, h. 98

Seseorang akan bangkit rasa percaya kepada diri sendiri untuk menghadapi semua masalah yang dihadapi jika benar-benar beriman kepada Allah.

Konsep kemandirian yang mendalam juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo menyebutkan ada 4 komponen utama dalam proses kemandirian yaitu : (1). Kemampuan yang meliputi kecerdasan dan ketrampilan; (2). Produktifitas sebagai perwujudan atau keberhasilan dari suatu kemampuan; (3). Kematangan yaitu kedewasaan merupakan hasil dari kemampuan yang produktif; dan (4). Keberlanjutan adalah tindak lanjut atau ada kelangsungan dari proses tersebut. Konsep kemandirian diartikan sebagai potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri merealisasikan sumber daya lokal.¹⁸

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Ketika situasi dinamika perubahan sosial yang begitu cepat, seseorang individu termasuk santri selain menggeluti bidang-bidang keahlian, pengetahuan dan lainnya yang ditawarkan modernitas, juga sangat diperlukan memiliki kepekaan moral dan sosial dalam setiap perubahan. Oleh karenanya, pada tingkat kesadarannya, harus senantiasa ditumbuhkan kemandirian (cara berfikir, cara bersikap) untuk menentukan pilihan sikap dan moral yang sesuai dengan ajaran agama, dan dalam konteks ini adalah agama Islam. Kemandirian tersebut tentu saja dimaknai sebagai terbentuknya jiwa berdikari positif dan kesadaran individunya.

¹⁸ Kuntawidjaya, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, *op.cit.*, h. 68

Adapun aspek-aspek kemandirian menurut M.D.Dahlan, adalah sebagai berikut :

- a. Adanya usaha sendiri dengan tidak tergantung kepada orang lain dan hanya bergantung kepada Allah SWT.
- b. *Syaja'ah* atau berani dalam menegakkan kebenaran sesuatu.
- c. Tawakkal.
- d. Kedisiplinan kerja.
- d. Kebebasan.
- e. Semangat berprestasi.
- f. *Muhasabah* atau introspeksi.¹⁹

Dengan istilah yang sedikit berbeda, menurut Hadari Nawawi, di dalam istilah kemandirian juga mencakup beberapa kemampuan, seperti :

- a. Menenal diri sendiri dan lingkungan.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mampu mengambil keputusan sendiri.
- d. Mengusahakan diri sendiri atas segala sesuatu.
- e. Mewujudkan diri sendiri sesuai dengan apa yang diinginkan.²⁰

Pada tingkat kesadaran inilah diharapkan mampu ditumbuhkembangkan kemandirian yang sehat agar menjadikan dirinya sebagai *khairul ummah* yang mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar*

¹⁹ M.D.Dahlan, "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru", *Disertasi Doktor*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana, 1982)

(proses humanisasi, liberasi dan transendensi). Sebagai contoh kemandirian santri yang sehat adalah pandangan bahwa Al Qur'an adalah pedoman untuk hidup dengan selamat dunia dan akhirat, maka dengan menjaganya akan membantu dirinya senantiasa juga menghindarkan dirinya dari kemaksiatan. Cara pandang / berfikir yang demikian akan membentuk kemandiriannya sehingga mempengaruhi kesadarannya untuk bersikap dan bertingkah laku secara benar dalam memerankan fungsi sosialnya. Dan pada gilirannya akan membentuk suatu masyarakat yang sejahtera, tentram dan *rahmatan lil alamin*.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian akan dapat tumbuh dengan baik jika ada sikap konsep diri dan disiplin diri karena dengan adanya konsep ini maka dapat menolong peserta didik menjadi matang kepribadiannya dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain sehingga mampu mengarahkan dirinya tanpa pengaruh orang lain. Karena perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, sehingga mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan mampu menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya serta dapat memecahkan sendiri masalah-masalah yang dijumpai tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

²⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 340

Menurut Chabib Thoha dengan menggabungkan beberapa teori yang telah ada dimana konsep dari sikap kemandirian itu dapat dirumuskan dalam delapan ciri sebagai berikut :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam.
- e. Masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri bila berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.²¹

Untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian yang sifatnya ketergantungan. Menurut Smart dan Smart, sifat ketergantungan itu antara lain :

- a. Adanya perilaku yang pasif bila menghadapi rintangan dan hambatan.
- b. Mencari dukungan dan pertolongan jika mendapat tekanan.
- c. Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa
- d. Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.²²

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 124

²² *Ibid.*, h.122

Dari sini dapat dikatakan bahwa perilaku mandiri itu akan dapat membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga perkembangan pribadinya terintegrasi dan lebih terkontrol dorongannya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia akan cenderung semakin mandiri. Di samping itu intelegensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Faktor dari dalam yang juga menentukan kemandirian adalah kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Anak yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat, akan cenderung memiliki sifat mandiri yang kuat pula.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor kebudayaan dan pengaruh keluarga terhadap anak.

Faktor budaya juga dapat mempengaruhi kemandirian karena masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang masih sederhana.

Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua dan cara orang tua dalam mendidik anak, sehingga apabila latihan mandiri itu dikembangkan orang tua sejak awal maka sifat mandiri berkembang lebih awal.²³

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang cermat, penelitian ini menggunakan tahapan - tahapan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan mengacu pada penelitian kualitatif.

2. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelitian adalah sumber, tempat mendapatkan keterangan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa subyek penelitian berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.²⁴

Sumber penelitian yang dimaksud di sini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Subyek dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak-pihak yang berada di Pesantren Rohmatullah yang terdiri dari :

²³ *Ibid.*, h. 125

- a. Pengasuh / pengelola Pesantren; untuk mengetahui sejarah berdirinya pesantren, dasar dan tujuan berdirinya, serta struktur kepengurusan pondok.
- b. Ustadz / pengajar; untuk mengetahui dan menggali informasi tentang materi, tujuan, metode, pendekatan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan kemandirian santri.
- c. Santri; yang mengetahui tingkat kemandirian yang telah dimiliki santri.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁵ Dalam kaitan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Posisi peneliti di sini adalah sebagai *observer participant* yakni meneliti sekaligus turut berpartisipasi di lapangan.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain :

- 1) Mengamati pelaksanaan pendidikan yang sedang berlangsung di pesantren dan untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), h, 102.

pembentukan kemandirian santri.

- 2) Mengamati ustadz yang mengajar, tentang materi, metode, media dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembentukan kemandirian santri.
- 3) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar pesantren untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian.

b. Interview

Metode ini dilakukan dengan cara bertanya langsung dengan responden secara mendalam. Menurut Bimo Walgito :

“Interview adalah salah satu metode untuk mendapatkan data atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).”²⁶

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan. Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya pesantren dengan pengasuh pesantren tersebut. Selanjutnya interview dengan ustadz / pengajar untuk mendapat informasi tentang usaha atau upaya dalam pembentukan

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 136

kemandirian santri serta untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kemandirian santri yang telah dimiliki.

c . Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah riset yang dilakukan terhadap kumpulan dokumen yang mengandung petunjuk tertentu dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.²⁷

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pesantren Rohmatullah Cokro Grabag Magelang, Struktur kepengurusan, jumlah guru, karyawan, santri serta lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid di dalam menganalisa data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan positivistik yang mana obyek penelitian ialah obyek yang dapat diamati, diukur dan tereliminasi, peneliti dapat berdiri di luar obyek dan mendekati obyek melalui instrumentasi.

Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat komponen kegiatan, yaitu :

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.192

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁸

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data dan diverifikasi.²⁹

c. Penyajian Data

Penyajian di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰

d. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 27.

²⁸ Miles, Matthew B. & Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah Tjejep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15

²⁹ *Ibid.*, h. 16

³⁰ *Ibid.*, h. 17.

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisa selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.³¹

Analisa data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah yang dibahas, maka laporan penelitian ini akan disajikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal, berisi halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian utama, terdiri atas beberapa bab. Bab I, Pendahuluan berisi uraian tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum Pesantren "Rohmatullah", berisi uraian tentang Letak Geografis Pesantren Rohmatullah, Sejarah Pesantren Tahfidzul Qur'an "Rohmatullah", Kepengurusan Pesantren Rohmatullah dan Sarana Prasarana Pesantren Rohmatullah.

³¹ *Ibid.*, h. 19.

Bab III, Pesantren Rohmatullah dalam proses pembentukan kemandirian, berisi uraian mengenai pelaksanaan pendidikan di Pesantren Rohmatullah, upaya-upaya yang dilakukan Pesantren Rohmatullah dalam pembentukan kemandirian santri dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan kemandirian santri.

Bab IV, Penutup, berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Sedangkan pada bagian akhir dari skripsi terdiri atas : daftar pustaka, lampiran pedoman pengumpulan data, bukti seminar proposal, lampiran surat izin penelitian, kartu bimbingan skripsi dan riwayat hidup atau *curriculum vitae*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok pesantren Rohmatullah adalah lembaga pendidikan yang berlokasi di desa Cokro kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Pondok ini menyelenggarakan pendidikan untuk penghafalan Al Qur'an yang juga didukung dengan pendidikan formal. Berdasarkan uraian tentang upaya-upaya dalam pembentukan kemandirian santri, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Pesantren Rohmatullah adalah tergelong pesantren yang bertipe terpadu yaitu modifikasi antara kurikulum salaf dan khalaf. Karena pesantren ini menyelenggarakan madrasah yang kurikulumnya mengikuti Departemen Agama di samping memasukkan muatan lokal, kegiatan ekstra dan keterampilan. Adapun pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan *psikologis* (kyai memotivasi para santri dengan dorongan persuasif yang meliputi daya kognitif, afektif serta psikomotorik), pendekatan *sosio kultural* (ustadz mengembangkan sikap-sikap pribadi dan sosial para santri sesuai kehidupan di masyarakat) dan pendekatan *sejarah* (kyai atau ustadz menampilkan kisah-kisah atau cerita masa lalu yang memiliki nilai

pendidikan kepada para santri). Sedangkan metodenya menggunakan metode *wetonan* atau *bandongan* (kyai membaca teks Arab gundul dengan bahasa pesantren lalu santri diberi kesempatan bertanya kemudian kyai menyimpulkan dari kegiatan pembelajaran), metode *hafalan : muhafadzah* (santri ditugasi oleh ustadz / kyai untuk menghafal satu bagian bacaan dari suatu kitab atau keseluruhan teks dari kitab Al Qur'an) dan metode *riyadlah* (kyai membimbing atau memberi petunjuk dalam olah batin dalam mencapai kesucian hati).

2. Pembentukan kemandirian dari segi *ubudiyah* dilakukan oleh pesantren adalah pembentukan pada tahap kedua (*mutawassithah*). Pada tahap ini santri dibiasakan melakukan ibadah-ibadah yang sunah seperti berdzikir dan menghafal Al Qur'an pada setiap selesai shalat wajib. Serta diberikan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam setoran hafalan Al Qur'an. Selain itu juga melaksanakan sholat berjamaah, membiasakan diri untuk melakukan puasa sunnah senin kamis sebagai kesabaran dan ketahanan dalam hidup, dan melaksanakan *qiyamul lail* secara rutin sebagai sikap *tawakkal* kepada Allah. Pembentukan aspek-aspek ketakwaan tersebut didasarkan pada pembinaan santri yang dikenal dengan "sistematika wahyu". Dan hasilnya santri setelah empat puluh hari dalam penggemblengan di pesantren Rohmatullah telah mengalami perubahan-perubahan positif pada sifat maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selesai menghafal AlQur'an / khatam dapat ditempuh selama dua tahun

dengan ditambah setahun untuk penyempurnaan. Sedangkan proses kemandiriannya baru akan terlintas ketika santri akan lulus studi dan lebih-lebih yang sudah pulang dengan sukses yakni minimal dua tahun mengikuti pendidikan atau pembelajaran di pesantren Rohmatullah.

3. Dalam pelaksanaannya masih ada faktor-faktor penghambat yaitu kurangnya sarana prasarana, tenaga pengajar terbatas dan kurang disiplinnya para santri mengikuti bimbingan dan pelajaran serta berbeda-bedanya kemampuan menghafal santri dan perkembangan mentalnya. Sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan yang strategis, metode hafalan yang efektif, dan interaksi antar santri dan pengasuh terjadi komunikasi interaktif yang harmonis. Namun untuk menghadapi modernitas, program-programnya harus lebih ditingkatkan agar relevan dengan zaman kekinian sehingga pesantren Rohmatullah tetap eksis dan berkualitas keberadaannya

B. Saran-Saran

Setelah mengemukakan beberapa kesimpulan di dalam skripsi ini, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain;

1. Kepada Pengelola dan Pengasuh Pesantren

Dikarenakan pesantren ini bertipe terpadu, maka madrasah yang diselenggarakan oleh pesantren hendaknya lebih ditingkatkan mutu dan kualitasnya yaitu harus ada korelasi antara pembelajaran di sekolah/madrasah dan pembelajaran di pengajian-pengajian. Antara dua

pembelajaran itu harus merupakan sub-sub sistem dalam satu sistem atau “*all in one system*”. Oleh karena pendidikan di pesantren adalah pendidikan “*fullday school*” selama dua puluh empat jam, suatu bentuk lembaga pendidikan yang paling dapat menguasai seluruh waktu para santri secara keseluruhan, maka diharapkan dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas Iman Takwa (ImTak) dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTek). Mengingat daftar guru yang mengajar di pesantren terbatas, maka perlu penambahan tenaga pengajar. Dilihat dari metode hafalan Al Qur’an, dan pengajaran kitab yang digunakan hanya terbatas pada metode *hafalan* dan *bandongan*, maka perlu dikembangkan lagi metode lain seperti *sorogan* dan *mudzakarah*, karena metode ini dapat menambah kompetensi membaca kitab secara individual dan penghafalan yang berbobot karena mengerti isinya. Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren ini hendaknya dilengkapi dengan kitab-kitab yang membahas tentang Ushul Fiqh, seperti *al bayaan* dan *al Asybah Wannadzaair*. Kegiatan-kegiatan ekstra perlu diarahkan pada pembentukan vokasionai yang mandiri umpamanya dengan mengadakan kursus-kursus seperti menjahit, kaligrafi, membuat janur, dan sablon. Tentunya kegiatan seperti itu sangat bermanfaat bagi santri menambah bekal mereka. Sehingga ketika keluar dari pesantren, mereka menjadi santri yang siap pakai, berguna bagi masyarakat dan mau mengamalkan ilmu dan pengalaman yang mereka peroleh di pesantren. Pengasuh hendaknya memperhatikan para ustadz khususnya pengetahuan mengenai psikologi

anak, karena hal ini sangat membantu memahami kemampuan dan perkembangan kejiwaan santri.

2. Kepada Pengajar atau Ustadz

Pembentukan kemandirian santri yang dilakukan oleh pesantren sudah cukup berhasil dan tentunya perlu dipertahankan. Akan tetapi tentunya perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada santri yang merasa terpaksa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, maka perlu ditingkatkan aspek afeksi. Dalam hal ini hendaknya para guru / pembimbing di samping memberikan suri tauladan yang baik, juga mengadakan pendekatan-pendekatan dan memberikan motivasi agar mereka melakukannya dengan penuh keikhlasan tanpa merasa terpaksa sedikit pun. Para pendidik hendaknya lebih meningkatkan kualitasnya dari segi agamanya. Sebagai kunci keberhasilan dalam mendidik dibutuhkan jiwa keikhlasan, pengorbanan, ketekunan dan kesabaran sehingga akan mampu membimbing santri mencapai tujuan pembelajaran. Dan juga para pendidik hendaknya tidak hanya sekedar mengajar (transfer ilmu) saja, melainkan mendidik sampai sejauh mana kemampuan daya serap dan sampai di mana perubahan tingkah laku peserta didik dalam hal ini santri dari hari ke hari.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan berbagai nikmat termasuk nikmat kesehatan, kemampuan serta kesempatan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak. Meskipun banyak kekurangannya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhirnya hanya kepada Allah, penulis mohon ampunan atas segala kekhilafan dan kesalahan. Dan penulis haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan amal shalih yang telah diberikan mendapat pahala dan ridla Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abd. Al-Ghani, 1987, *Dirasah Muqaranat li Tarikh al-Tarbiyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi
- Abu al-Futuh, Abd. Al-Majid, 1988, *al-Tarikh al-Siyasi wa al-Fikr*, Al-Mansyur: Mathabi' al-Wafa
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah, 1993, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. ke-7
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1996, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Surabaya: Al-Izzah, Cet. ke-1
- An- Nahlawi, Abdurrahman, 1966, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. ke-2
- Ahmad Syalabi, 1954, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- _____, 1970, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, Cet. ke-1
- Abudin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ahmad Tafsir, 1984, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rodaskarya, Cet. ke-2
- Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. Ke-1
- _____, 1995, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, Cet. ke-3
- Barton, Greg, 1995, *Neo-Modernisme Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Branen, Julia, 2002, *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Badri Yatim, 1993, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-5

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, Volume 2
- Dawam Rahardjo, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, cet. 5
1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Harun Nasution, 1987, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, Cet. ke-1
- _____, 1996, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingannya*, Jakarta: UI Press
- Hanna Djumhana Bastaman, 1995, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hisyam Asyhari, 2004, *Wawancara pribadi*, Pengasuh di Pesantren Rohmatullah 16 April
- Imron Arifin, 1993, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalima Sahada Press
- Jalaluddin dan Usman Said, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad Qutb, 1998, *Sistem Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Pustaka, Cet. ke-2
- Maksum, 1988, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. ke-1
- Masykuri Abdillah, 1 April 2001, *Perkembangan Pesantren Indonesia*, Makalah disampaikan pada Seminar Menggagas Format Baru Pendidikan Pesantren di Mdr. Salafiyah Kajen
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis, cet. Ke-1
- M Alisuf Sobri, 1997, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. Ke-2
- Nurcholish Madjid, 1994, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- _____, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1

- Nakosteen, Mehdi, 1996, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat (Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)*, Penerjemah: Joko S. Kahhar dan Drs. Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, Cet. ke-1
- Pesantren Hidayatullah, Jakarta, *Pesantren Hidayatullah*, cet. Ke-1
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Penerjemah: Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara
- Ramayulis, 1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ke-4
- Sutrisno Hadi, 1995, *Methoding Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 195
- Syarif, M.M., 1979, *Alam Pemikiran Islam: Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Prof. Dr. Fuad Moh. Fachruddin, Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. ke-2
- Steebrink, Karel A., 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syaifullah Ma'shum, 1998, *Dinamika Pesantren*, Jakarta: Yayasan Islam Al Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. Ke-3
- Wahyoutomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press
- Yusuf Amir Faesal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. ke-1
- Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke-2
- _____, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- Zamakshari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren (studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, cet. Ke 6